

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, sebab tujuan seseorang berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa *verbal* baik lisan atau tulis, atau *non verbal* (bahasa isyarat) yang dipahami kedua belah pihak; pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial menggunakan bahasa sebagai media.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam kehidupan seseorang setiap harinya. Baik untuk komunikasi di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung seperti melalui telepon, sms, atau melalui surat. Komunikasi melalui bahasa mampu mengungkapkan ide-ide atau pemikiran seseorang ke orang lain.

Bahasa sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang *arbiter* yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur untuk dianalisis secara terpisah-pisah. Bahasa berfungsi sebagai penghubung pribadi dengan pribadi. Bahasa bersifat personal yang berarti berguna untuk

menyatakan pikiran, perasaan, dan kemauan individu. Fungsi pribadi ini yang membentuk dan memperoleh hubungan sosial yang di dalamnya kelompok-kelompok sosial dibatasi dan individu yang ada diidentifikasi serta didorong, karena dengan memudahkan individu berkomunikasi dengan yang lain (Pateda, 2001).

Hardjana (2003) menjelaskan bahwa bahasa sebagai media komunikasi dan dapat berhasil dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor *encoding* (proses pengemasan pesan dalam komunikasi), dengan *encoding*, pengirim atau penyampai pesan mengungkapkan pesannya ke dalam kode atau lambang baik secara verbal atau non verbal. Pesan tersebut disampaikan melalui saluran (*channel*) tertentu misalnya dengan bertatap muka langsung, telepon, atau surat. Setelah pesan sampai pada penerima, selanjutnya terjadi proses *decoding*, yaitu menafsirkan pesan tersebut. Setelah itu terjadilah respon pada penerima pesan melalui bahasa.

Di Indonesia terdiri berbagai bahasa, salah satu bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di daerah-daerah Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Di Jawa Timur, khusus daerah Besuki sampai Probolinggo bagian utara memakai bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa dalam kegiatannya dibedakan atas tingkatan-tingkatan bahasa, seperti bahasa *kromo inggil*, *bahasa kromo ngoko* dan *bahasa ngoko*. Masing-masing jenis bahasa tersebut dalam penggunaannya disesuaikan dengan kondisi. Contohnya bahasa *kromo inggil* dipergunakan untuk anak muda terhadap orang yang lebih tua atau

masyarakat kepada orang yang memiliki jabatan. Bahasa *kromo ngoko* biasanya digunakan oleh anak kepada orangtua dan bahasa *ngoko* digunakan unyuk anak yang usianya sama atau untuk teman.

Secara garis besar tingkat tutur bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *kromo*. Secara khusus tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut *undha-usuk* atau juga disebut *ungguh-ungguh*. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap mitra tutur, artinya penutur tidak memiliki rasa segan terhadap mitra tutur. Sedangkan tingkat tutur *kromo* yaitu tingkat tutur yang mengungkapkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan '*pakewuh*' penutur terhadap lawan tutur, karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain (Suharti, 2006).

Pemakaian tingkat tutur *kromo* ini menunjukkan perhormatan penutur terhadap mitra tutur. Pemakaian tingkat tutur *kromo* biasanya digunakan oleh status sosial rendah terhadap status sosial lebih tinggi, misalnya terjadi antara pembantu dengan majikannya, abdi dalem dengan trah praja, pegawai dengan atasannya, pemuda dengan orang yang lebih tua atau disegani dan sebagainya.

Wiranto (2012) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa Jawa dianggap kurang adaptif terhadap perkembangan jaman. Berdasarkan data Unesco bahwa setiap tahun terdapat 10 bahasa ibu yang mengalami kepunahan. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa ibu yang terbesar di nusantara sedikit banyak tergeser pada kepentingan globalisasi. Masyarakat

cenderung lebih senang belajar bahasa asing seperti Perancis, Jerman, Jepang, dan Arab. Keadaan ini dapat membuat bahasa Jawa secara cepat atau lambat bahasa akan punah.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan mayoritas oleh penduduk di pulau Jawa, yang terbagi menjadi tiga. Jawa Barat (dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumasan), Jawa Tengah (Pekalongan, Kedu, Solo, Yogya, Blora, Semarang), dan Jawa Timur (dialek Pantura Jawa Timur, Surabaya, Malang, Jombang, Bayuwangi). Dari ketiga daerah yang terbagi di pulau Jawa itu, ada persamaan yang mendasar, yakni tentang *undhak-undhak basa* (etika berbahasa) dan menjadi bagian integral dalam tata *kromo* masyarakat Jawa dalam berbahasa. Etika berbahasa itu terbagi menjadi tiga, yakni *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), *kromo* (halus) (Nugroho, 2013).

Anggoro (2012) berpendapat bahwa sekarang ini banyak orang tua yang lebih membimbing anaknya untuk berbahasa Indonesia, tapi setelah dipikir bahasa Indonesia itu mudah dipelajari daripada bahasa Jawa sendiri. Jika ini terus terjadi pada orang tua jaman sekarang, maka hilang sudah bahasa Jawa ini. Penyebab selanjutnya adalah Urbanisasi telah menyebabkan banyak orang pindah ke perkotaan, dan di kota, yang masyarakatnya datang dari berbagai etnis, lebih mudah berbahasa Indonesia. Tetapi pada kalangan remaja sendiri lebih memprihatinkan, banyak remaja menyembunyikan bahasa jawa sendiri ketika berkumpul dengan temanya, dan lebih suka menggunakan

bahasa yang gaul agar tidak dikatakan ketinggalan jaman dan hilangnya bahasa Jawa yaitu rasa sopan santun pun tidak dipedulikan lagi.

Rahayu (2011) mengutip pernyataan dari pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Sri Harti Widyastuti, “Sekarang ini bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari sudah ditinggalkan. Berdasarkan penelitian menunjukkan banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam rumah tangganya.

Berdasarkan fungsi bahwa dari jenis bahasa-bahasa Jawa tersebut, seharusnya bagi remaja dapat memiliki tata *kromo* dan pengetahuan dalam menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, para remaja khususnya di Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi masih banyak yang belum menerapkan penggunaan bahasa sesuai budaya Jawa. Dari hasil observasi, sebagian besar remaja saat berbicara dengan orang yang lebih tua sering menggunakan bahasa *ngoko* atau sudah menggunakan bahasa *kromo* tetapi tidak benar. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa remaja di desa Ganggang kurang peduli terhadap penggunaan bahasa Jawa yang baik. Remaja di desa Ganggang lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Jawa. Jarangnya remaja menggunakan bahasa Jawa secara tidak langsung berdampak pada etika sopan santun remaja mulai menurun.

Adanya perubahan-perubahan aspek kebahasaan, dalam masyarakat Jawa sekarang ini sungguh-sungguh memprihatinkan. Bahasa Jawa telah mengarah sebagai “bahasa pasar”, yaitu bahasa yang telah kehilangan

kebakuannya, lebih-lebih bahasa Jawa pada remaja muda (*Solopos*, 7 Juli 2012). Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan penurunan penggunaan bahasa Jawa oleh remaja.

Alasan penelitian ini difokuskan pada pada penurunan penggunaan bahasa Jawa pada remaja dalam komunikasinya, yaitu alasan pertama, remaja merupakan tonggak yang paling efektif melestarikan bahasa Jawa baik dan benar untuk masa yang akan datang. Hilangnya satu periode remaja berbahasa baik dan benar sama juga hilangnya satu remaja melestarikan kebudayaan yang telah ada. Karena bahasa merupakan alat penentu terjadinya adanya sebuah kebudayaan. Bahasa sebagai alat budaya, karena tidak ada kebudayaan yang sama, dan bahasa sebagai alat untuk mengkodekan itu. Melestarikan bahasa sama juga melestarikan kebudayaan yang telah ada.

Alasan kedua, remaja adalah bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan bahasa daerahnya pada masa yang akan datang. Hal ini bisa dirasakan dalam sikap remaja terhadap bahasa Jawa dan budayanya sendiri, seni tradisi adat Jawa semakin luntur. Alasan ketiga, kekurangan kemampuan remaja bertutur *kromo* yang baik dan benar. Hal itu nampak bahwa kebanyakan remaja sudah tidak memperdulikan lagi *unggah-ungguh* bahasa dalam pemakaian, yang berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap orang yang lebih tua kurang memiliki sopan santun.

Berdasarkan pada alasan pemilihan topik penelitian, maka dalam penelitian ini dipilih judul: **PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH**

REMAJA (Studi Fenomenologi Terhadap Komunikasi Berbahasa Jawa Pada Remaja di Desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi)’’.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam suatu penelitian, penting dilakukan agar penelitian dapat terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa pada remaja di desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa Jawa pada remaja di desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penggunaan bahasa Jawa pada remaja di desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi.
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa Jawa pada remaja di desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada remaja untuk memperhatikan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan bagian dari

kebudayaan, sehingga remaja termotivasi untuk melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Orangtua

Dapat memberikan tambahan wawasan bagi orangtua pentingnya penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan pada anak. Sebab bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki tata *kromo*, sehingga mampu membimbing remaja sopan santun.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan bahasa, khususnya bahasa Jawa sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain, penelitian-penelitian ini membedakan penelitian yang dilakukan sekarang. Hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Hengki Sudarmawan (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul *Tingkat tutur bahasa Jawa Kromo Pada Generasi Muda Sinoman di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*. Jenis penelitian kualitatif dan dilakukan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, dengan subjek para remaja. Hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa Penggunaan bentuk bahasa Jawa *kromo* pada generasi muda di kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo sering terjadi campur code, interferensi dan pemendekan dengan bahasa lain. Pemilihan bentuk kata pada generasi muda

Sinoman di kecamatan Grogol banyak kurang tepat dalam memilih kosakata bahasa Jawa *kromo inggil* terutama dalam hal menghormati lawan bicara. Kurang tepatnya, banyak terdapat pada penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam menentukan perubahan kata awalan, imbuhan, maupun sisipan pada kalimat menurut kaidah bahasa Jawa yang berlaku, penggunaan kata bilangan, pemilihan kata yang mengakibatkan interferensi (*ngoko, kromo*, maupun bahasa Indonesia), menggunakan kata perbandingan dan penggunaan keindahan kata dalam bahasa Jawa *kromo*. Kelebihan terletak pada penggunaan tentang pengucapan, kata perulangan dan penggunaan kata 'sanget'.

Yuli Setyowati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antaranggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Purwadi (2008) dengan judul *Etika komunikasi dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal demi Memperkokoh Jatidiri serta Kepribadian Bangsa*. Kesimpulan hasil penelitian yaitu pemahaman terhadap struktur bahasa akan

mempermudah kajian komunikasi dalam perspektif etika dan budaya. Butir-butir kearifan lokal kerap diwujudkan dalam bentuk ungkapan bahasa lisan, yang memerlukan penyimak serius. Berhubung bahasa lisan itu banyak variasinya, maka kecermatan daya simak harus memperhatikan unsur dialektologi. Misalnya dialek bahasa Banyumasan, Pesisiran, Jawa Timuran, Yogyakarta dan Surakarta, masing-masing mempunyai struktur fonologi dan semantik yang berlainan.

Ketiga penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji dengan objeknya bahasa Jawa. Perbedaannya, penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Hengki Sudarmawan (2012) yaitu penelitian terdahulu membahas tentang penggunaan terjadi campur kode, interferensi, dan pemendekan dengan bahasa lain. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati (2012) difokuskan pada penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak menggunakan bahasa Jawa. Penelitian Purwadi (2008) membahas struktur bahasa sebagai kajian komunikasi dalam perspektif etika dan budaya Jawa. Sedangkan penelitian sekarang membahas penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa Jawa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian sekarang dalam penulisannya memiliki keaslian.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Budaya

a. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek belajar manusia komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar, karena dengan adanya komunikasi individu satu dengan individu lainnya dalam suatu daerah diperoleh kesepakatan budaya yang digunakan di daerah tersebut.

Menurut Keraf (1997: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya

sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Fungsi umum bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan disampaikan lewat bahasa. Selain fungsi bahasa, bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia, maka dapat memahami karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadat manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi, melalui Bahasa, manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya, terutama sesama manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dapat memikirkan, mengelola dan memberdayakan segala potensi untuk kepentingan kehidupan umat manusia menuju kesejahteraan adil dan makmur. Manusia dalam berkomunikasi tentu harus memperhatikan dan menerapkan berbagai etika sehingga terwujud masyarakat yang madani selamat dunia dan akhirat. Bahasa sebagai alat komunikasi berpotensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan hidup manusia, baik sebagai insan akademis maupun sebagai warga masyarakat. Penggunaan bahasa yang tepat menjadikan seseorang dalam memperlancar segala urusan. Melalui bahasa yang

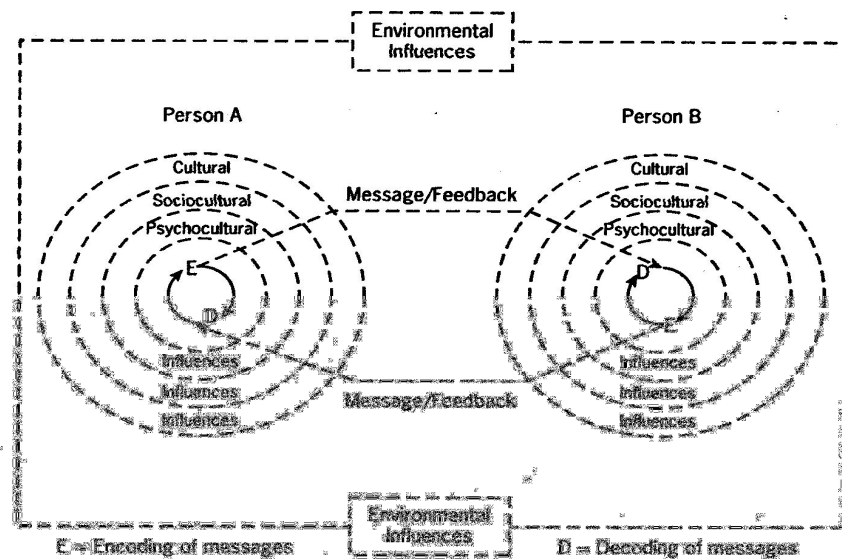
baik, maka lawan komunikasi dapat memberikan respon yang positif. Akhirnya, dapat dipahami apa maksud dan tujuannya.

Mulyana (2012:41) menuturkan bahwa istilah “komunikasi” atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communicatio*, kemudian kata tersebut berawal dari kata *communis* yang berarti “sama”. Effendy (2002: 27) menjelaskan bahwa komunikasi adalah ilmu, dan ilmu komunikasi ini termasuk ke dalam ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication, interpersonal communication, group communication, mass communication, intercultural communication*, dan sebagainya (Effendy, 2002: 27).

Mulyana (2012) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat berbagai unsur sebagai berikut:

- 1) Sumber (*source*): Pihak yang berinisiatif atau berkebutuhan untuk berkomunikasi, individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dll. Pihak sumber memiliki gagasan yang akan disampaikan kepada penerima. Gagasan diubah menjadi pesan melalui proses *encoding*, yaitu proses merubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum (kata, bahasa, tanda, gambar) sehingga dapat dipahami oleh penerima.
- 2) Pesan (*message*): hal-hal yang bersifat verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, pikiran, keinginan atau maksud sumber tadi.
- 3) Saluran atau Media (*channel*): alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.

- 4) Penerima (*receiver*): Orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses demikian disebut *decoding*.
- 5) Efek (*effect*): Apa yang terjadi *pada* penerima setelah ia menerima pesan tersebut.



Bagan 1 Proses Komunikasi

Sumber: Mulyana (2012)

Bagan di atas pada proses komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Sumber (komunikator) bermaksud menyampaikan gagasan (informasi, saran, permintaan, dst.) yang ingin disampaikan kepada penerima dengan maksud tertentu. Untuk itu dia menterjemahkan gagasan tersebut menjadi simbol-simbol (proses *encoding*) yang selanjutnya disebut pesan (*message*). Pesan tersebut disampaikan melalui saluran (*channel*) tertentu misalnya dengan bertatap muka

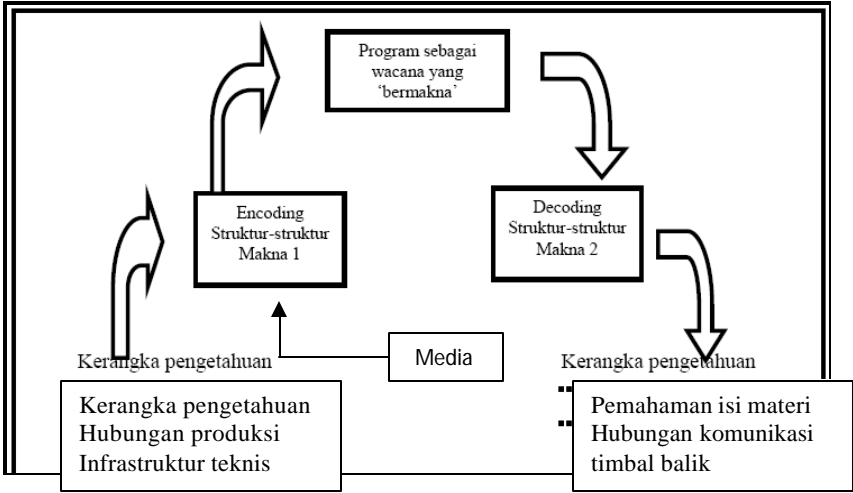
langsung, telepon, surat, dst. Setelah pesan sampai pada penerima, selanjutnya terjadi proses *decoding*, yaitu menafsirkan pesan tersebut. Setelah itu terjadilah respon pada penerima pesan. Respon tertuju pada pengirim pesan.

Komunikasi dan kebudayaan tidak hanya sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan untuk merumuskan budaya saja. Sementara komunikasi itu sendiri begitu beragam dan kontroversi dalam pendefeniannya, atau dengan kata lain di antara para ahli komunikasi belum ada keseragaman. Menurut Hart (dalam Liliweri, 2003:8) menyatakan bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Komunikasi budaya adalah komunikasi antara orang-orang dalam lingkungan yang sama dan memiliki budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosioekonomi) (Mulyana, 2012). Sedangkan menurut Liliweri (2003) komunikasi budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya. Setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya (Mulyana, 2012).

Rahmawati dan Nurrachmi (2010) menjelaskan salah satu metode yang digunakan dalam mengupas fenomena budaya lewat kacamata *cultural studies* adalah dengan *encoding/decoding* Stuart Hall.



Sumber: Rahmawati dan Nurrachmi (2010)

Pada fase pertama, momen produksi media dibingkai oleh makna-makna dan ide, praktik pengetahuan rutinitas produksi. Pada fase pertama ini, melibatkan media yang digunakan dalam peristiwa sosial ‘mentah’ di-encoding dalam wacana atau wicara. Pada momen kedua, segera sesudah makna dan pesan berada pada wacana atau wicara yang

bermakna, wacana ini bebas dikendalikan dan suatu pesan terbuka bagi komunikator dan komunikan. Pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan khalayak, serangkaian cara lain dalam melihat dunia bisa dengan bebas dilakukan. Seorang pemirsa sudah tidak lagi melihat peristiwa yang 'mentah' melainkan peristiwa-peristiwa yang sudah diolah dalam pemahaman oleh penerima pesan. Komunikan dengan bebas menginterpretasikan makna.

Berdasar pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa komunikasi budaya terjadi antara orang-orang yang berada dalam satu lingkungan dan memiliki budaya berupa bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin, serta berkaitan erat dengan komunikasi antara individu. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama yaitu komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Keterkaitan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

b. Bahasa Sebagai Pengembang Budaya

Nababan (2004: 38) menyatakan bahwa bahasa sebagai pengembang budaya dalam kaitan fungsi bahasa itu sendiri. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu yang diucapkan. Dalam pengertian luas

bahasa ialah sarana komunikasi antar individu yang pada umumnya mencakup tulisan, isyarat, dan kode-kode lainnya.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat secara lebih terperinci, kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat macam fungsi itu tentu berkaitan juga, sebab 'perorangan' adalah anggota 'masyarakat' yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola 'kebudayaannya' yang diwariskan dan dikembangkan melalui 'pendidikan' (Nababan, 2004:38).

Budaya yang ada dalam sekelompok masyarakat merupakan seperangkat aturan dan cara-cara hidup. Dengan adanya aturan dan cara hidup anggota dituntun untuk menjalani kehidupan yang serasi. Masyarakat diperkenalkan pada adanya baik-buruk, benar-salah dan adanya harapan-harapan hidup. Dengan aturan seperti itu orang akan mempunyai pijakan bersikap dan bertindak sesuai dengan persyaratan-persyaratan sosialnya.

Budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi

tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar (Muyana dan Rahkmat, 2009).

Definisi di atas menunjukkan bahwa budaya merupakan cara menjalani hidup dari suatu masyarakat yang ditransmisikan pada anggota masyarakatnya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transmisi dari generasi ke generasi tersebut dalam perjalanannya mengalami berbagai proses distorsi dan penetrasi budaya lain. Hal ini dimungkinkan karena informasi dan mobilitas anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya mengalir tanpa hambatan.

Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskannya dengan alam (*nature*). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara. Dari sudut pandang pemakaian bahasa dan pengajarannya, budaya dibagi ke dalam *formal culture* dan *deep culture*. *Formal culture* kadangkala mengacu kepada “*culture with a capital C*” meliputi manifestasi-manifestasi dan kontribusi kemanusiaan yakni seni, musik, karya sastra, arsitektur, teknologi, dan politik (Kramsch, 1990:3) .

Nurhayati (2010: 7) menjelaskan bahwa bahasa merupakan ketentuan sosial yaitu bahwa bagian yang penting dalam kontak sosial

manusia (interaksi sosial) terjadi melalui penggunaan bahasa. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Dengan demikian, hubungan sosial menentukan bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu. Dengan kata lain, kehidupan sosial seperti yang dikenal oleh manusia sama sekali tidak akan terpikirkan tanpa bahasa dan penggunaan bahasa. Demikian pentingnya peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”.

2. Budaya Berbahasa Jawa

a. Pengertian Budaya Berbahasa Jawa

Telah dipahami bahwa budaya merupakan sebuah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar manusia dari generasi ke generasi berikutnya melalui usaha individu maupun kelompok (Mulyana, 2012).

Salah satu bentuk budaya yaitu bahasa, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan. Keraf (2009) menyatakan bahwa ada empat

fungsi bahasa, yaitu: (1) Alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) Alat komunikasi, (3) Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) Alat mengadakan kontrol sosial. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Pandangan De Saussure (dalam Moeliono, 2003) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut Felicia (2001), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Tulisan adalah susunan dari simbol (huruf) yang dirangkai menjadi kata bermakna dan dituliskan. Bahasa Jawa juga memiliki ciri-ciri yang disebutkan seperti di atas.

Bahasa Jawa hampir mendominasi bahasa daerah yang ada di Indonesia setelah bahasa Indonesia sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan menyebarnya suku Jawa di seluruh pelosok negeri. Suku Jawa bisa dibilang sebagai satu suku yang dominan di Indonesia. Jumlah penduduk suku Jawa memang lebih banyak daripada suku bangsa yang

lain. Suku bangsa Jawa yang dimaksud adalah mereka yang memiliki asal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kedudukan bahasa Jawa dalam perspektif sosio historis merupakan alat komunikasi yang paling utama bagi manusia Jawa dalam hidup bermasyarakat. Contoh penggunaan etika komunikasi Jawa tercermin dalam sistem pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek dengan strategi belajar komunikatif (Nurhidayati, 2011: 87).

Peradaban masyarakat Jawa pada umumnya didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan aspek interaksi sosial. Pergaulan orang Jawa dalam skala lokal, nasional maupun internasional selalu memerlukan sarana dan prasarana komunikasi yang memadai. Dalam budaya Jawa dikenal adanya *unggah ungguhing basa, kasar alusing rasa* dan *jugar genturing tapa*. Ungkapan yang menghendaki keselarasan hidup lahir batin, jasmani rohani dan material spiritual (Purwadi, 2008).

Penggunaan bahasa Jawa *kromo* dalam masyarakat Jawa adalah sebagai sarana penjaga interaksi sosial yang harmonis. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial atau *suba sita*. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam bergaul dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa Jawa yang dipakai. Seperti halnya terhadap suatu kaidah seseorang yang tidak menaatinya dapat terkena sanksi, demikian juga dalam berkomunikasi.

Kaidah dalam penggunaan bahasa, dalam hal ini penggunaan tataran *ngoko kromo*, atau *unggah-ungguhing basa*, harus ditaati. Kalau seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis (Purwadi, 2008).

Di dalam pergaulan sehari-hari, bila menggunakan bahasa Jawa, seseorang dituntut oleh masyarakat untuk menggunakan tataran bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang di dalam keluarga, status sosial, tingkat kebangsawanannya, umur, atau martabatnya. Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan yaitu *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* berarti yang lebih luas daripada *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tataran *ngoko kromo*, ini berkembang karena keinginan bawahan untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap atasan.

Di lain pihak mungkin juga harapan dari atasan untuk memperoleh penghormatan dengan penggunaan bahasa yang halus. Pada umumnya penghormatan dengan bahasa hanya terbatas dalam kata-kata tertentu. Akan tetapi kemudian makin sering kata hormat dipakai, sehingga frekuensi penggunaan makin tinggi. Ragam komunikasi dengan menggunakan *basa kromo* dapat diklasifikasi menjadi 5 golongan, yaitu *basa kromo mudha kromo*, *basa kramantara*,

basa wredha kromo, *basa kromo inggil* dan *basa kromo desa* (Purwadi, 2008).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Jawa

Trip (dalam Rokhman, 2009) mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal di lingkungan keluarga atau masyarakat. Faktor kedua mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain. Faktor ketiga dapat berupa: topik-topik tentang pekerjaan, olah raga, harga sembako, peristiwa aktual, dan sebagainya. Faktor keempat dapat berupa hal-hal seperti: penawaran informasi, permohonan, dan mengucapkan terima kasih.

Senada dengan pendapat Trip di atas, Grosjean (dalam Rokhman, 2009) berpendapat tentang faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa. Menurut Grosjean terdapat empat faktor, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, (4) fungsi interaksi. Aspek yang perlu diperhatikan dari faktor partisipan adalah (a) keahlian berbahasa, (b) pilihan bahasa yang dianggap lebih baik, (3) status sosial ekonomi, (d) usia, (e) jenis kelamin, (f) pendidikan, (g) pekerjaan, (h) latar belakang etnis, (i) relasi kekeluargaan, (j) keintiman, (k) sikap kepada bahasa-bahasa, dan (l) kekuatan luar yang menekan. Faktor situasi mencakup:

(a) lokasi atau latar, (b) kehadiran pembicara monolingual, (c) tingkat formalitas, dan (d) tingkat keintiman. Faktor isi wacana berkaitan dengan (a) topik percakapan dan (b) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakup: (a) strategi menaikkan status, (b) jarak sosial, (c) melarang masuk atau mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (d) memerintah atau meminta.

Setyowati (2012) menjelaskan bahwa proses komunikasi pada anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi anak. Faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya, dalam hal ini adalah budaya Jawa terlihat dari nilai-nilai, norma-norma, pola-pola tindakan, serta ide-ide atau gagasan-gagasan yang merupakan simbol-simbol bermakna yang saling dikomunikasikan dalam lingkup keluarga serta lingkungannya.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan bahasa dijelaskan oleh Pangariabuan, dkk., (2008) yaitu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik. Dengan demikian dalam

pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa. Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkuat stratifikasi sosial. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata *ndalem* dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya.

G. Kerangka Pemikiran

Bahasa mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Pengalaman bahasa penutur yang relatif akan berpengaruh pada kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa itu dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesama anggotanya atau dengan anggota lain. Mulyana (2012) berpendapat bahwa hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya. Setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya

Ada hubungan langsung dan hubungan timbal-balik antara ragam struktur sosial dengan ragam struktur bahasa. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa yang akan digunakan. Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan

ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran; pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Liliweri (2003) mengatakan, bahwa setiap individu akan mempelajari peran sosialnya masing-masing melalui proses komunikasi. Proses tersebut berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Ragam bahasa yang digunakan berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lainnya. Dengan demikian ada variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu variasi bahasa berbentuk lengkap (*elaborated code*) yang biasa digunakan pada situasi formal dan variasi yang terbatas atau tidak lengkap (*restricted*) yang biasa digunakan pada situasi tak formal atau dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa sehari-hari.

Setiap penutur bahasa mempunyai variasi bahasa tertentu dalam mengutarakan idenya. Bahasa Indonesia mempunyai variasi atau ragam resmi dan ragam tak resmi atau informal. Variasi-variasi ini dipergunakan oleh penutur bahasa itu, seperti ragam keintiman antara penuturnya. Perbedaan tingkat kesejahteraan dan pendapatan mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut.

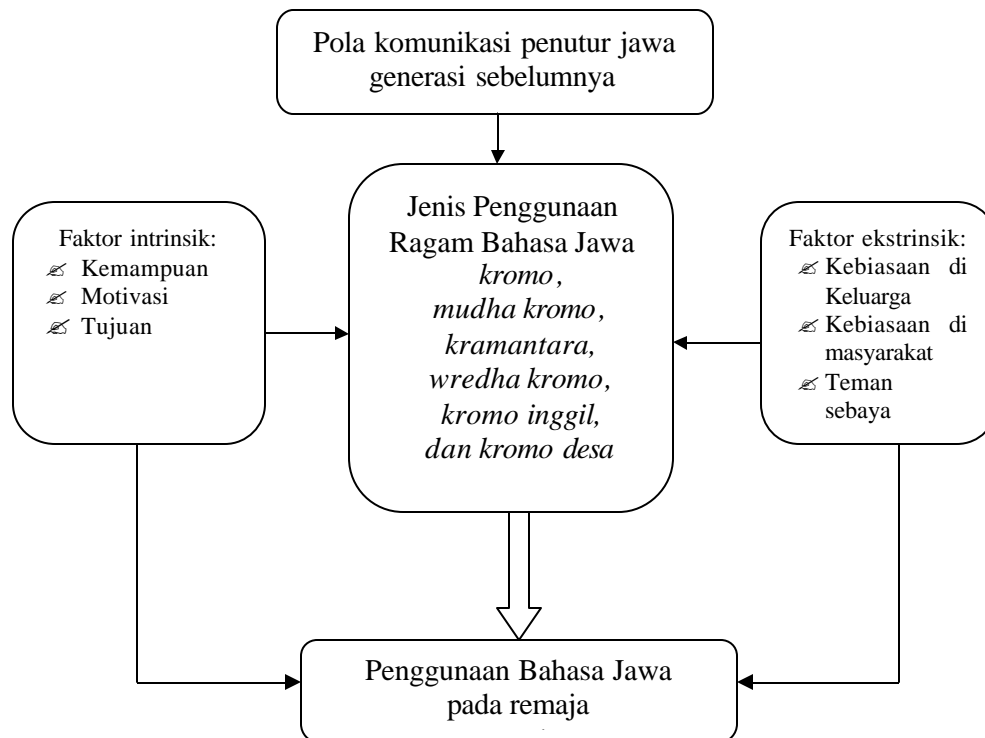
Di lingkungan masyarakat, terdapat kelas-kelas sosial, demikian pula masyarakat Jawa sangat berpengaruh pada sikap berbahasa yang menghasilkan variasi bahasa. Kelas sosial *ngoko*, *madya* dan *kromo*

menggunakan bahasa dengan variasi yang berbeda jika salah satu kelas sosial itu berinteraksi dengan kelas sosial yang lain. Ragam komunikasi dengan menggunakan *basa kromo* dapat diklasifikasi menjadi 5 golongan, yaitu *basa kromo mudha kromo*, *basa kramantara*, *basa wredha kromo*, *basa kromo inggil* dan *basa kromo desa* (Purwadi, 2008)

Setyowati (2005) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya, dalam hal ini adalah budaya Jawa terlihat dari nilai-nilai, norma-norma, pola-pola tindakan, serta ide-ide atau gagasan-gagasan yang merupakan simbol-simbol bermakna yang saling dikomunikasikan dalam lingkup keluarga serta lingkungannya.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan bahasa dijelaskan oleh Pangariabuan, dkk., (2008) yaitu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*).

Penjelasan tersebut dapat dibuat bagannya, sebagai berikut:



Bagan 2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada bagan 2 tersebut dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat beraneka ragam, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa di pergunakan oleh masyarakat yang tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan sekitarnya. Khusus bahasa Jawa di Jawa Timur dalam penggunaannya mengalami perkembangannya dan perubahan.

Perkembangan dan perubahan-perubahan penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi dua faktor, yaitu: (1) faktor intrinsik meliputi kemampuan, motif, dan tujuan. (2) faktor ekstrinsik meliputi kebiasaan-kebiasaan pengguna bahasa Jawa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya.

Faktor intrinsik penggunaan bahasa Jawa pada remaja dipengaruhi oleh kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan orang lain. Remaja menggunakan bahasa Jawa karena ada minat dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh remaja. Di sisi lain, remaja menggunakan bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor kebiasaan. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Jawa pada remaja.

H. Metodologi Penelitian

Sugiyono (2010:9) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dimana cara ilmiah tersebut mengandung arti bahwa kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Hadi (2001: 19) menerangkan bahwa metode yang baik merupakan salah satu syarat terpenting dalam suatu penelitian, karena benar salahnya suatu kesimpulan yang diambil sangat ditentukan oleh baik tidaknya metode yang dipakai. Kesalahan dalam menentukan metode akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan data serta kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya semakin tepat metode yang akan digunakan diharapkan semakin baik.

Metode dalam penelitian menjabarkan jenis penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Waktu penelitian dari awal proses pembuatan proposal sampai selesai selama 4 bulan, yaitu bulan April sampai dengan Juli 2014.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif atau biasa disebut metode penelitian naturalistik adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendapat yang berbeda diutarakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008) bahwa metode kualitatif sebagai suatu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dimana data yang didapatkan berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan kepada latar dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian

yang menggunakan latar belakang alamiah serta menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen).

Penyusunan rancangan penelitian kualitatif bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang disusun secara ketat dan kaku sebelum penelitian dilaksanakan (Moelong, 2008). Hal ini disebabkan karena:

- a. Peneliti kualitatif belum dapat membayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang akan dijumpai di lapangan.
- b. Peneliti belum dapat meramalkan sebelumnya tentang perubahan yang akan terjadi ketika terjadi interaksi antara peneliti dengan kenyataan yang akan diteliti.
- c. Berbagai macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

Secara khusus metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologis, karena penelitian fenomenologis merupakan cara yang paling tepat untuk menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena (Polkinghorne, dalam Creswell, 2004). Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada

pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang, hal-hal yang perlu (*esensial*), struktur invarian (*esensi*) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan ingatan, kesan, dan arti (Husserl, dalam Creswell, 2004).

Pendapat tersebut diperjelas oleh Groenewald (2004) bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini manusia aktif memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidup dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan rancangan penelitian

kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dimana data yang didapatkan berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian kualitatif bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi, yaitu mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif dari pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan subjek sebanyak 6 orang, seperti yang dikemukakan oleh Polkinghorne (dalam Creswell, 2008) bahwa informasi dikumpulkan melalui wawancara panjang dengan subjek yang berkisar 5-25 subjek. Informan yang dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi.

Pengambilan informan atau teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*. Arikunto (2008: 81) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat tersebut, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, remaja, orang tua, dan

masyarakat yang tinggal di Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi.

Pengambilan subjek dengan metode *purposive sampling* diharapkan tujuan penelitian akan dapat terpenuhi secara baik. Subjek penelitian rencananya akan diperoleh dengan cara seperti berikut:

- a. Peneliti menemukan fakta para remaja dalam penggunaan bahasa Jawa.
- b. Peneliti menemukan fakta di lapangan tentang penggunaan Jawa yang tidak sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa.
- c. Peneliti melakukan pendekatan dengan membangun rapport yang baik dengan calon subjek.

4. Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah yang dikaji. Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2008) menjabarkan:

- a. Data Primer (*primary data*)

Data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat dibentuk oleh opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil

pengujian tertentu. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode *survey* meliputi wawancara dan observasi. Adalah data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala desa, orang tua, remaja, dan masyarakat.

b. Data sekunder (*secoundary data*)

Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (hasil dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder biasanya berbentuk catatan atau laporan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi berupa catatan penduduk dalam kategori remaja, sehingga memudahkan peneliti dalam pencarian data. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang sesuai dengan judul penelitian, yang diperoleh dari internet, buku-buku, dan penelitian terdahulu yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam (*in depthinterview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini didasarkan padalandakan teori tentang metode pengumpulan data dari Catherine (dalam Sugiyono, 2010) yang menyatakan bahwa metode dasar untuk mendapatkan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan berpartisipasi di lapangan, observasi langsung atau observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan melakukan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makan dalam suatu topik tertentu (Poerwandari, 2003). Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan (subjek penelitian) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur, karena dengan jenis wawancara ini proses wawancara dapat bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan tetapi tetap ada pedoman awal wawancara sebagai acuan agar proses wawancara dapat tetap berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview* wawancara secara mendalam (Sugiyono, 2010).

Informan yang dijadikan sumber penelitian dan diwawancarai oleh peneliti adalah:

- 1) Kepala desa Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Alasannya, Kepada Desa mengetahui perkembangan penggunaan bahasa di daerahnya.
- 2) Remaja (2 orang) yang di Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Alasannya, remaja adalah orang yang menggunakan bahasa dalam pergaulannya.
- 3) Orangtua remaja (2 orang) di Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Alasannya, orang tua mengetahui bahasa yang digunakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Masyarakat (1 orang) berdasarkan pada pekerjaan yaitu responden yang berfungsi guru di Desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Alasannya, karena guru memahami dan mengetahui perkembangan bahasa yang digunakan oleh remaja (siswa).

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memilih bukti telah melakukan wawancara dengan informan atau subjek penelitian sebagai sumber data maka peneliti akan menggunakan beberapa alat dalam melakukan wawancara yang terdiri dari:

- 1) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data

- 2) Recorder (alat perekam), berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan peneliti dengan sumber data
- 3) Kamera, untuk mengambil gambar atau foto ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan subjek sebagai sumber data. Dengan adanya foto ini maka dapat meningkatkan keabsahan dan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

b. Observasi

Secara harfiah observasi diturunkan dari bahas latin yang berarti “melihat” dan ”memperhatikan”. Istilah observasi dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala”. Poerwandari (2003) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hal senada diungkapkan oleh Marshall (dalam Sugiyono, 2010) yang menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam menggali data adalah dengan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan pengamatan langsung ke subjek penelitian yang melibatkan peneliti dengan subjeknya (Moelong, 2008). Maksudnya, peneliti dalam penelitian ini mengamati selain mengamati perilaku subjek dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa, peneliti ikut terlibat dalam komunikasi tersebut. Observasi akan difokuskan pada ekspresi subjek

pada saat dilakukan interview oleh peneliti. Hal ini karena topik penelitian terkait dengan pengalaman pribadi subjek.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010).

Dokumen dapat terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Pada penelitian ini dokumentasi yang akan dilakukan adalah bersifat fleksibel yang berarti peneliti melakukan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan akan dijadikan sebagai data sekunder.

Adapun langkah-langkah mencari data terbaik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap subjek kasus dan subjek informan untuk mendapatkan sumber data primer.
- b. Mencari sumber data lain atau sumber data sekunder dengan melakukan wawancara dan observasi.
- c. Memadukan dan mengkonsultasikan sumber data primer dan sumber data sekunder yang telah diperoleh.

6. Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian juga harus dibuktikan keabsahannya. Dalam menguji kebenaran data digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi terdiri dari empat macam yaitu (Pawito, 2007:100):

- a. Triangulasi data yaitu upaya untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dengan persoalan yang sama.
- b. Triangulasi metode yaitu upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu.
- c. Triangulasi teori yaitu menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginteprestasi data yang sama.
- d. Triangulasi peneliti yaitu dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam suatu tim yang meneliti persoalan yang sama.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan persoalan penting lainnya, dan juga bersifat krusial, dalam upaya pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif, cara ini mengarahkan penulis agar dalamnya pengumpulan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan

(Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan pada tahapan penelitian fenomenologi yang dikemukakan oleh Huserl (dalam Creswell, 2004), sebagai berikut :

- a. Epoche, merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki sebelumnya. Dalam penelitian ini memerlukan cara untuk melihat, memperhatikan, menjadi peka, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada apa yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan, atau dirasakan.
- b. Reduksi fenomenologi, peneliti menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek terlihat. Tidak hanya dalam *term* objek secara eksternal melainkan juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dan “aku” sebagai subjek yang mengamati.
- c. Variasi imajinasi, yaitu mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman.
- d. Sintesis makna dan esensi, adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang menjadikan sesuatu. Tahap ini adalah tahap integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan

struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dan fenomena secara keseluruhan.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu perilaku seksual masa lalu dan penalaran moral pada perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diharapkan, maka penahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, peneliti mengamati secara teliti pengalaman yang dialami subjek penelitian tanpa melibatkan pengalaman dan pengetahuan peneliti, sehingga peneliti hanya fokus pada diri subjek penelitian.
- b. Langkah kedua, setelah data diperoleh dari subjek penelitian, peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian. Ada dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) penggunaan bahasa Jawa pada remaja di desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penggunaan bahasa Jawa pada remaja di desa Ganggang, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi?
- c. Langkah ketiga, peneliti melakukan pemberian makna sesuai data yang diperoleh dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena yang dialami subjek. Pemberian makna dapat berupa bahasa yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan dipadukan dengan hasil observasi saat melakukan penelitian terhadap sikap dan gerak subjek.

- d. Tahap keempat, peneliti menyimpulkan hasil temuan data dengan cara menghubungkan pemaknaan hasil wawancara dan observasi, sehingga memperoleh satu kesimpulan sebagai esensi pengalaman dan fenomena secara keseluruhan.